

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum SD N Mangir Lor

SD N Mangir Lor merupakan satu-satunya SD yang terletak di Wilayah Pedusunan Mangir, tepatnya di Pedusunan Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menuju lokasi SD N Mangir Lor ini cukup mudah, sarana prasarana seperti akses jalan sudah cukup baik, sehingga dapat ditempuh menggunakan sepeda maupun sepeda motor. Letak SD N Mangir Lor yang cukup mudah dijangkau membuat tempat ini nyaman untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Jarang sekali siswa yang merasa terganggu akibat suara kendaraan atau keramaian warga Mangir, sebab sekolah ini terletak di dekat kompleks persawahan. Adapun batas SD N Mangir Lor yaitu,

- 1) Utara : berbatasan dengan kompleks persawahan Mangir
- 2) Barat : berbatasan dengan pemukiman Warga Mangir
- 3) Selatan : Lapangan Mangir Lor dan TK PKK 8 Mangir
- 4) Timur : berbatasan dengan kompleks persawahan

Sarana dan prasarana di sekolah yang resmi berdiri pada tahun 1978 dengan luas tanah 2975 m², luas bangunan 576 m² dan NSS: 101040105012 ini cukup memadai. Terbukti dengan adanya 6 ruang kelas, 1 ruang kantor guru dan kepala sekolah, kamar mandi siswa, perpustakaan sekolah, laboratorium komputer yang masih sangat

sederhana, mushola, dan tempat parkir (Profil Sekolah th. 2012). Kondisi fisik SD N Mangir Lor secara umum masih layak digunakan untuk proses belajar mengajar.

b. Visi dan Misi SD N Mangir Lor

Sekolah pada umumnya memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya, seperti yang tertera dalam profil sekolah tahun 2012, SD N Mangir Lor memiliki visi dan misi sebagai berikut,

1) Visi SD N Mangir Lor

“Cerdas, taqwa, terampil, produktif, dan berakhlak mulia”

2) Misi

- a) Menggalang kerjasama antar guru/karyawan dengan komite sekolah untuk tercipta sarana dan prasarana sekolah.
- b) Mengupayakan sumber daya manusia yang cakap dan kreatif.
- c) Terwujudnya budaya tanggung jawab, sopan santun, saling menghargai, dan menghormati sesamanya.
- d) Membekali siswa dengan pendidikan akhlak mulia.
- e) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- f) Mengikuti setiap kompetisi/lomba/olimpiade sekolah.
- g) Menanamkan kebudayaan yang sesuai dengan budaya bangsa berdasarkan Pancasila.
- h) Menerapkan manajemen berbasis sekolah.
- i) Memberikan tambahan pelajaran/les.

c. Data Warga SD N Mangir Lor

SD N Mangir Lor saat ini (2012) dikepalai oleh Ibu Sutinem, S.Pd dengan anggota 11 tenaga pengajar baik honorer maupun PNS dan 1 orang penjaga sekolah. Hal tersebut terinci sebagai berikut,

Tabel 1. Data Guru dan Pegawai SD N Mangir Lor

NO	JABATAN	STATUS	
		PNS	GTT
1.	Guru Kelas	6 orang	-
2.	Guru PAI	1 orang	-
3.	Guru Bahas Inggris	-	1 orang
4.	Guru TIK	-	1 orang
5.	Guru Batik	-	1 orang
6.	Penjaga Sekolah	1 orang	-
Jumlah		6 orang	3 orang

Sumber: Profil Sekolah 2012

Selain guru dan pegawai SD N Mangir Lor memiliki ratusan siswa.

Adapun data siswa dalam 3 tahun terakhir yaitu,

Tabel 2. Data siswa SD N Mangir Lor

NO	KELAS	2009/2010	2010/2011	2011/2012
1.	I	29 siswa	23 siswa	20 siswa
2.	II	27 siswa	26 siswa	25 siswa
3.	III	25 siswa	26 siswa	26 siswa
4.	IV	16 siswa	24 siswa	28 siswa
5.	V	17 siswa	18 siswa	24 siswa
6.	VI	13 siswa	16 siswa	15 siswa
Jumlah		127 siswa	132 siswa	138 siswa

Sumber: Profil Sekolah 2012

d. Keadaan Siswa sebelum Tindakan Penelitian

Relasi gender di SD N Mangir Lor masih seperti pada masyarakat tradisional. Nilai-nilai patriarkhi yang melekat pada warga sekolah di SD N Mangir Lor mempengaruhi relasi gender yang ada di sekolah. Misalnya saja dalam pemilihan peran bermain tradisional *pasar-pasaran*. Bahkan saat ini jarang sekali siswa laki-laki yang memiliki kemauan untuk bermain tradisional *pasar-pasaran*. Siswa laki-laki lebih memilih bermain sepak bola daripada bermain *pasar-pasaran*. Hanya terdapat beberapa anak laki-laki yang memiliki kemauan bermain *pasar-pasaran*. Anak laki-laki tidak bermain *masak-masakan* seperti anak putri melainkan berperan menjadi pembeli.

Permainan tradisional ini merupakan permainan yang sering dimainkan oleh siswa perempuan. Aktivitas penting yang terdapat dalam permainan ini adalah bermain *masak-masakan*. Jika terdapat siswa laki-laki yang berperan *masak-masakan* maka dianggap banci atau tidak pantas oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga siswa laki-laki lebih memilih bermain bola daripada bermain *pasar-pasaran*.

Tidak hanya itu saja, sebagian besar keluarga siswa di SD N Mangir Lor masih mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai yang bias gender, terutama dalam hal pembentukan identitas gender. Nilai-nilai gender yang ditanamkan pada siswa di keluarga masih sangat kental. Terlihat dengan jelas sekat untuk membedakan identitas gender pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Secara keseluruhan dan

menjadi titik temuan adalah masih terdapat permasalahan gender pada siswa terutama dalam bermain peran *masak-masakan* pada permainan tradisional *pasar-pasaran* yang mengakibatkan bias gender pada anak. Permasalahan tersebut masih ditemukan di SD N Mangir Lor, sehingga diperlukan sosialisasi gender untuk mengurangi permasalahan tersebut.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yakni mengambil siswa yang berusia antara 7-12 tahun, pernah bermain tradisional *pasar-pasaran*, memiliki saudara laki-laki untuk siswa perempuan, dan memiliki saudara perempuan untuk siswa laki-laki, rentan usia antara partisipan dengan saudara tidak begitu jauh. Hal tersebut dimaksudkan agar perbedaan perlakuan orang tua terhadap partisipan tidak begitu berbeda jauh. Subyek penelitian ini diambil di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul, kemudian berkembang sebagai pendukung adalah ibu dari partisipan. Subyek penelitian yang memenuhi syarat kualifikasi tersebut terdiri dari 8 siswa dan 8 ibu. Berikut ini merupakan deskripsi secara umum untuk beberapa subyek penelitian yaitu,

a. Subjek Penelitian

1) TSY

TSY (8 th) merupakan siswa ke-2 dari Ibu RMN (32 th). Saat ini TSY menduduki kelas 2 SD N mangir Lor. TSY memiliki seorang saudara laki-laki yang berusia 11 tahun. Kakaknya juga bersekolah di sekolah yang sama dengan TSY, dan kini menduduki kelas 5 SD.

Aktivitas TSY bermain di rumah salah satunya yaitu bermain tradisional *pasar-pasaran* bersama beberapa orang temannya yang tinggalnya tidak jauh dari rumah TSY. Dalam bermain TSY sering membuat kue dari tanah yang dicetak menjadi beragam bentuk, ada yang lonjong, bundar, dan masih banyak lagi. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu, “Iya saya sering bermain *pasar-pasaran* jika di rumah, kadang sendiri, kadang sama Aminda teman saya di rumah, saya sering buat kue ulang tahun dari tanah” (TSY. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

2) ADL

ADL (10 th) merupakan siswa ke-2 dari Ibu WGL (40 th). Saat ini ADL menduduki kelas 3 SD N Mangir Lor. ADL memiliki seorang saudara laki-laki yang berusia 16 tahun. Saat ini kakak ADL menduduki bangku kelas 1 SMK. Aktivitas ADL bermain di rumah salah satunya yaitu bermain tradisional *pasar-pasaran* bersama beberapa orang temannya yang tinggalnya tidak jauh dari rumah. Sama seperti TSY, ADL juga sering membuat kue dari tanah jika bermain *masak-masakan*. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan kebiasaan ADL dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu, “Iya saya pernah bermain *pasar-pasaran* jika di rumah. Biasanya kalau di rumah saya jadi penjual dan kadang juga memasak kue dari tanah” (ADL. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

3) WA

WA (10 th) merupakan putri dari ibu SW (37 th) yang menduduki kelas 3 SD N Mangir Lor. Saudara pertama WA yaitu laki-laki berusia 16 tahun, dan saat ini menduduki kelas 1 SMA. Dalam bermain WA lebih senang bermain *pasar-pasaran* sendiri di halaman rumahnya. WA sering bermain masak-masakan. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan kebiasaan WA dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu, “Iya, saya pernah bermain *pasar-pasaran* jika di rumah, saya kadang juga memasak kue dari tanah kalau main *pasar-pasaran*” (WA. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

4) OV

OV (8 th) Merupakan putri satu-satunya dari ibu SKJ yang menduduki kelas 2 SD N Mangir Lor. Ibu SKJ memiliki 4 orang siswa, siswa yang pertama sudah bekerja di Jakarta, siswa ke-2 yaitu laki-laki kini berada di kelas 4 SD, siswa ke-3 yaitu OV, dan siswa ke-4 di TK. Seperti siswa perempuan pada umumnya OV sering bermain *pasar-pasaran* di halaman rumahnya, kadang ia bermain dengan temannya kadang ia bermain sendiri. Saat bermain *pasar-pasaran* ia sering bermain *masak-masakan* membuat kue dari tanah. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan kebiasaan OV dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu, “Iya, saya sering bermain *pasar-pasaran*, kadang sendiri kadang sama Sabita, kadang kami membuat kue bolu dari tanah” (OV. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

5) FCP

FCP (8 th) merupakan siswa ke-2 dari ibu STN (32 th) yang saat ini menduduki kelas 2 SD N Mangir Lor. Kakak FCP yaitu perempuan berusia 11 th, saat ini kakak FCP menduduki kelas 4 SD di SD N Mangir Lor. FCP pernah bermain *pasar-pasaran* dengan kakak perempuannya. Jika bermain *pasar-pasaran* FCP sering menjadi pembeli sedangkan mbak IK, kakak FCP menjadi penjual dan yang memasak. Selain itu FCP juga sering bermain *pasar-pasaran* bersama AY. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan bahwa FCP pernah bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu, “Saya kalau main *pasar-pasaran* jadi pembeli, mbak saya biasanya yang bermain masak-masakan” (FCP. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

6) ANH

ANH (9 th) merupakan putra dari Ibu KTN. Saat ini ANH menduduki bangku kelas 2 di SD N Mangir Lor. Ibu KTN memiliki dua orang siswa yaitu ANH, dan kakanya BD. BD merupakan siswa pertama dari ibu KTN, yang kini berusia 11 tahun. Saat ini BD menduduki kelas 4 SD. Saat bermain *pasar-pasaran*, ANH sering bermain dengan kakaknya, BD. ANH menjadi pembeli dan kakaknya, BD yang menjual masakan dari olahan yang dimainkan. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ANH pernah bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu, “Pernah bermain *pasar-pasaran* kalau di rumah sama mbak BD, kalau saya jadi pembeli. Kalau mbak BD yang memasak” (ANH. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

7) AY

AY, siswa kelas 3 SD N Mangir Lor merupakan siswa ke-3 dari Ibu AK. Kedua kakak AY sudah menikah dan sudah memiliki siswa, sedangkan adik AY masih berada di TK nol besar. AY jarang bermain *pasar-pasaran* di rumah, AY lebih sering bermain *pasar-pasaran* bersama FCP, dan kakak FCP menjadi pembeli. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan bahwa AY pernah bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu, “Kalau bermain *masak-masakan* kayak tadi saya belum pernah, tapi kalau bermain *pasar-pasaran* saya pernah dan seringnya jadi pembeli, dan teman saya yang memasak” (AY. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

8) SLH

SLH, yang saat ini menduduki kelas 2 SD N Mangir Lor merupakan putra ke-3 dari ibu SPM. SLH memiliki 2 orang saudara yaitu saudara yang pertama menduduki kelas 2 SMP, sedangkan kakaknya yang kedua yaitu perempuan menduduki kelas 4 SD. SLH juga pernah bermain *pasar-pasaran* bersama kakak perempuannya SN. Adapun hasil wawancara yang menunjukkan bahwa SLH pernah bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu,

“Aku belum pernah bermain *masak-masakan* sebelumnya, tapi saya sering melihat mbak saya bermain masak-masakan dengan teman-temannya, jadi kalau main *pasar-pasaran* biasanya saya jadi pembeli”. (SLH. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

b. Informan pendukung

1) Ibu RMN

Ibu RMN (30 tahun) merupakan ibu dari TSY. Pekerjaan ibu RMN adalah pekerja pabrikan di sebuah pabrik kertas di daerah Kasongan.

2) Ibu WGL

Ibu WGL (40 tahun) merupakan ibu dari ADL. Ibu WGL memiliki usaha di rumah yaitu sebagai pedagang.

3) Ibu KSTN

Ibu KSTN (34 tahun) merupakan ibu dari ANH. Ibu KSTN memilih bekerja di rumah agar dapat mengawasi putra dan putrinya. Pekerjaan ibu KSTN yaitu menjadi buruh kadang Ibu KSTN dapat borongan dari restoran makanan untuk membuat kantong dari kertas, kadang mendapat borongan untuk membuat tas dari kertas.

4) Ibu STN

Ibu STN (34 tahun) merupakan ibu dari FCP. Ibu STN bekerja sebagai buruh membuat emping melinjo di rumah.

5) Ibu SW

Ibu SW merupakan ibu dari WA. Ibu SW lebih memilih menjadi ibu rumah tangga agar selalu mengawasi putra putrinya.

6) Ibu AK

Ibu AK merupakan ibu dari AY. Pekerjaan ibu AK yaitu menjadi buruh. Ibu AK juga membuat emping melinjo di rumahnya,

selain itu jika suaminya mendapatkan banyak ikan di sungai, maka ibu AK juga menjual ikan wader.

7) Ibu SPM

Ibu SPM merupakan ibu dari SLH. Ibu SPM bekerja sebagai buruh di sekitar rumahnya seperti buruh membersihkan rumah, di rumah beberapa pelanggannya.

8) Ibu SKJ

Ibu SKJ merupakan ibu dari OV. Ibu SKJ bekerja di pasar untuk membantu jualan. Jika berangkat pagi, dan pulang sore.

3. Hasil Tindakan

a. Siklus I

1) Perencanaan

- a) Menentukan waktu dan tempat untuk bermain tradisional *pasar-pasaran*.
- b) Menetapkan tata cara bermain siswa.
- c) Menyusun lembar observasi siswa.
- d) Menyusun daftar pertanyaan wawancara.
- e) Menentukan siswa yang akan berpartisipasi bermain tradisional *pasar-pasaran*.
- f) Menyiapkan peralatan permainan *pasar-pasaran* yang terdiri dari miniatur alat memasak dan bahan-bahan yang akan dimasak yaitu tanah yang halus.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I sebagai stimulus untuk siswa pada kelompok *peer-group* SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 17 Juni 2012, pukul 13.30-15.00 WIB di halaman pendopo pedukuhan Mangir Tengah. Alasan memilih pendopo Pedukuhan Mangir Tengah disebabkan oleh waktu penelitian yang bersamaan dengan ujian praktek siswa sehingga sekolah belum dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

Setelah siswa sudah terkumpul sebanyak 15 orang, kegiatan ini diawali dengan membacakan tata tertib bermain. Adapun tata tertib siswa dalam bermain yaitu setiap kelompok *peer group* terdiri dari 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 putra dan 2 putri. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa putra lebih aktif bermain tradisional *pasar-pasaran* daripada siswa putri. Selain hal tersebut, tata tertib yang lain dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* yaitu setiap kelompok harus membuat kue dari tanah.

Ketika siswa sudah memahami peraturan yang dibacakan, maka dilanjutkan dengan pembagian kelompok. Setelah 3 kelompok *peer group* terbentuk, kemudian peneliti membagikan peralatan permainan tradisional *pasar-pasaran* yaitu berupa miniatur alat memasak yang terbuat dari plastik. Setelah semua kelompok mendapatkan peralatan

permainan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan permainan tradisional *pasar-pasaran*.

Kegiatan dalam permainan ini yaitu memasak kue dari tanah, namun karena hiasan-hiasan untuk menghias kue belum disediakan, maka siswa diberi kebebasan untuk mencari hiasan seperti dedaunan, bunga, biji-bijian dan sebagainya yang berada di sekitar halaman pendopo pedukuhan Mangir Tengah. Setiap kelompok membagi anggotanya untuk membuat kue dan mencari hiasan untuk menghias kue. Setelah adonan kue jadi, maka kue-kue tanah yang telah dibuat oleh siswa tersebut dicetak dan diberi hiasan yang telah didapatkan oleh siswa yang mencari hiasan tersebut.

Kegiatan ini berakhir ketika semua kelompok telah menyelesaikan tugas mereka yaitu membuat kue dari tanah. Kue-kue yang mereka buat kemudian dikumpulkan untuk dilihat hasilnya oleh peneliti. Dari 3 kelompok tersebut didapatkan hasil bahwa kelompok pertama dapat membuat 3 kue, kelompok kedua berhasil membuat 1 kue, dan kelompok ketiga berhasil mendapatkan 1 kue.

3) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati aktivitas siswa dalam bermain, mengamati dominasi kelompok dalam permainan, dampak siswa dalam bermain, dan kendala pelaksanaan permainan tradisional *pasar-pasaran*. Hasil observasi terinci sebagai berikut,

Tabel 3. Hasil observasi siklus I

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Aktivitas bermain siswa putra dan putri dalam kelompok <i>peer group</i>	<p>Kelompok 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putra : 1 orang menghias kue, 2 orang mencari hiasan untuk menghias kue • Putri : 2 orang memasak dan mencetak kue dari tanah dan merapikan hiasan kue. <p>Kelompok 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putra : 2 orang mencari bahan untuk menghias, 1 orang memotong hiasan untuk menghias kue. • Putri : 2 orang putri membuat kue, mencetak kue dan menghias kue. <p>Kelompok 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putra : 2 orang mencari hiasan kue, dan malah bermain sendiri, satu orang tidak ikut karena sakit. • Putri : 2 orang membuat, mencetak dan menghias kue tanah.
2.	Dominasi anggota	<p>Kelompok 1</p> <p>Kelompok <i>peer group</i> ini didominasi oleh</p>

	<p>kelompok dalam permainan tradisional <i>pasar-pasaran</i>.</p>	<p>siswa putri. Inti permainan tradisional <i>pasar-pasaran</i> adalah memasak kue yang terbuat dari tanah, namun pada kelompok ini yang memasak kue adalah perempuan sedangkan siswa laki-laki mencari bahan, dan menghias kue.</p> <p>Kelompok 2</p> <p>Sama seperti kelompok pertama, yang mendominasi permainan ini adalah siswa putri, sedangkan siswa putra kurang begitu aktif dalam bermain, ketika hiasan sudah didapat, mereka hanya menonton siswa putri dalam mencetak dan menghias kue tanah.</p> <p>Kelompok 3</p> <p>Dominasi aktivitas dalam kelompok ini juga didominasi oleh siswa putri, bahkan siswa putra kadang sibuk main sendiri, dan kadang melihat hasilnya. Meskipun siswa putra dalam kelompok ini juga membantu mencari bahan, namun setelah bahan hiasan didapat mereka sibuk bermain sendiri.</p>
3.	Dampak siswa	<p>Kelompok 1</p> <p>Baik siswa putri maupun siswa putra</p>

	putra/putri dalam bermain.	mengaku bahwa mereka senang bermain permainan tradisional <i>pasar-pasaran</i> .
		Kelompok 2 Semua anggota kelompok dua juga merasa senang bermain permainan tradisional <i>pasar-pasaran</i> .
		Kelompok 3 Agak berbeda dengan kelompok 1, dan 2, dua siswa putra dalam kelompok ini mengaku susah bermain permainan tradisional <i>pasar-pasaran</i> , sebab mereka tidak terbiasa bermain <i>pasar-pasaran</i> . Untuk siswa putri, mereka mengaku senang bermain tradisional <i>pasar-pasaran</i> .
4.	Kendala dalam pelaksanaan permainan	Pelaksanaan siklus I ini cukup lancar, hanya saja salah satu siswa laki-laki tidak dapat mengikuti permainan ini dikarenakan sedang sakit, selain itu kondisi tempat yang panas sehingga tempat bermain agak sempit yaitu mencari tempat yang tidak panas.

4) Refleksi

Setelah siklus I dilaksanakan dan mengamati pelaksanaan stimulus I, maka langkah selanjutnya yaitu mengadakan refleksi. Berdasarkan hasil observasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas bermain dalam permainan tradisional *pasar-pasaran* masih didominasi oleh siswa putri sedangkan sebagian besar siswa putra memilih berperan untuk mencari garnis untuk menghias kue. Hal tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional *pasar-pasaran* pada pelaksanaan siklus I belum dapat direspon dengan baik oleh siswa putra sehingga siswa putra belum memiliki kemauan untuk memasak kue.

Penelitian diharapkan dapat menyetarakan nilai-nilai gender khususnya dalam peran *masak-masakan*, karena stimulus pertama yaitu permainan tradisional *pasar-pasaran* belum begitu direspon baik oleh siswa putra maka, langkah selanjutnya yang diambil adalah memberikan stimulus berupa pelaksanaan lomba memasak. Hal tersebut dilaksanakan agar siswa putra dapat berperan dalam melakukan aktivitas memasak seperti yang dilakukan oleh siswa putri.

b. Siklus II

1) Perencanaan

- a) Menentukan masakan yang akan dilombakan yaitu memasak “Nasi Goreng Berselimut”.

- b) Menentukan waktu dan tempat lomba memasak.
- c) Menyiapkan juri untuk menilai lomba. Juri dipilih untuk menilai lomba memasak Nasi Goreng Berselimut dengan ketentuan bahwa juri tersebut pandai dalam hal memasak, dan bukan orang tua siswa.
- d) Menyusun lembar observasi siklus II.
- e) Menyusun daftar wawancara siswa.
- f) Menetapkan tata cara lomba.
- g) Penilaian lomba terdiri dari kekompakkan kelompok, penampilan, dan rasa masakan.
- h) Menyiapkan resep untuk memasak “nasi goreng berselimut”.
- i) Menyiapkan peralatan lomba yang terdiri dari kompor, alat memasak, pisau, cobek, dan piring.
- j) Menyiapkan bahan yang diperlukan untuk memasak Nasi Goreng Berselimut.

2) Pelaksanaan

Lomba memasak Nasi Goreng Berselimut ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2012. Lomba memasak ini dilaksanakan selama 2 jam yaitu mulai dari pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB di Pendopo Pedukuhan Mangir Tengah. Alasan memilih tempat ini yaitu sama dengan alasan pelaksanaan siklus I, selain itu siswa menyepakati bahwa pelaksanaan diadakan pada jam setelah sekolah, sehingga pada jam-jam ini sekolah sudah tutup. Pelaksanaan siklus II

ini berdasarkan kesepakatan siswa, sebenarnya akan dimulai pukul 12.00 WIB, namun ada beberapa siswa yang telat hadir, maka dimulai pukul 13.00 WIB.

Setelah seluruh peserta lomba memasak Nasi Goreng Berselimut hadir, maka peneliti bersiap mengawali dengan pembacaan tata cara lomba. Tata cara lomba memasak Nasi Goreng Berselimut yaitu, (a) setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan, (b) setiap kelompok wajib menyajikan Nasi Goreng Berselimut ke meja juri (c) yang dinilai dalam lomba memasak adalah kerjasama tim, penampilan penyajian masakan, dan rasa masakan, (d) dalam lomba memasak Nasi Goreng Berselimut ini diambil satu pemenang yaitu tim yang mendapatkan nilai tertinggi.

Setelah seluruh peserta memahami tata cara lomba, maka peneliti membagikan kompor, dan pembagian bahan memasak yang sesuai dengan resep yang telah diberikan sebelumnya. Jika semua kelompok sudah mendapat kelengkapan untuk memasak maka lomba memasak dimulai. Pelaksanaan lomba memasak Nasi Goreng Berselimut ini disambut dengan meriah oleh siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Pelaksanaan lomba memasak ini berbeda dengan pelaksanaan siklus I, pada pelaksanaan siklus II terlihat siswa laki-laki lebih aktif dalam proses memasak daripada siswa perempuan.

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan siklus II terdiri dari proses pembuatan bumbu Nasi Goreng Berselimut, memotong sayur seperti wortel, tomat, dan daun bawang, menggoreng nasi, dan membungkus nasi dengan telur dadar yang telah disediakan peneliti. Proses selanjutnya setelah selesai memasak Nasi Goreng Berselimut yaitu, menghias Nasi Goreng Berselimut dengan sayuran yang telah disediakan. Setelah seluruh peserta menghias nasi Goreng Berselimut, maka peserta wajib menghadirkan masakan ke meja juri untuk dinilai.

Juri lomba yaitu Ibu Luarsih, beliau merupakan salah seorang yang pandai memasak di Mangir Tengah, bahkan sering menjuarai lomba memasak tingkat pedukuhan yang diadakan oleh masyarakat Mangir. Selain itu Beliau juga sering diminta untuk membantu warga Mangir Tengah yang sering mengadakan hajatan seperti membuat lumpia, dan snack-snack lainnya. Berdasarkan penilaian juri, maka diperoleh penilaian hasil lomba yaitu,

Tabel 4. Hasil Penilaian Juri dalam lomba Memasak

No	Nama Kelompok	Kriteria Penilaian	Perolehan Point	Total Poin
1.	Kelompok I	• Kerjasama kelompok	90	230
		• Penampilan	70	
		• Rasa	70	
2.	Kelompok II	• Kerjasama kelompok	90	220
		• Penampilan	70	
		• Rasa	60	
3.	Kelompok III	• Kerjasama kelompok	90	235
		• Penampilan	70	
		• Rasa	75	

3) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati aktivitas siswa dalam lomba memasak Nasi Goreng Berselimut, mengamati dominasi kelompok dalam lomba memasak, dampak siswa dalam lomba, dan kendala pelaksanaan tradisional lomba memasak Nasi Goreng. Hasil observasi terinci sebagai berikut,

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Aktivitas siswa putra dan putri dalam aktivitas	Kelompok 1 • Putra : Aktivitas siswa putra di kelompok I

	lomba memasak	<p>yaitu terdapat 3 orang putra yang selalu berebut untuk memotong sayur, dan menghaluskan bumbu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putri <p>Aktivitas siswa putri dalam kelompok ini cenderung lebih sedikit daripada aktivitas siswa laki-laki, hampir seluruh langkah-langkah yang ada di dalam resep untuk memasak nasi goreng berselimut dikerjakan oleh siswa laki-laki, sehingga siswa perempuan cenderung mengalah, kadang siswa perempuan juga ikut berebut memotong sayur seperti wortel, tomat dan daun bawang. Untuk menggoreng nasi semua anggota berpartisipasi dalam menggoreng. Selain itu dalam membungkus nasi dengan telur dadar semua siswa juga ikut berperan serta.</p> <hr/> <p>Kelompok II</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putra: <p>3 siswa putra dalam kelompok ini sifatnya nurut dengan apa yang diminta oleh siswa perempuan. Siswa laki-laki di kelompok ini juga berpartisipasi dalam menghaluskan bumbu, dan memotong sedikit sayuran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Putri: <p>2 siswa putri dalam kelompok ini bekerja untuk memotong sayur, dan memotong</p>
--	---------------	---

		<p>bumbu dan untuk memasak nasi dikerjakan secara bersama-sama. Kelompok 2 sebenarnya lebih tenang dibandingkan dengan kelompok 2 dan 3.</p> <p>Kelompok III</p> <p>Putra: Sedikit berbeda dengan kelompok 1 dan 2, kelompok 3 ini sangat ramai. Siswa putra dalam kelompok ini mengerjakan pekerjaan seperti memotong wortel, tomat, dan daun bawang. Untuk memasak nasi goreng dan membungkus nasi dengan telur dadar pun dikerjakan oleh siswa putra.</p> <p>Putri: siswa putri hanya bekerja untuk menghaluskan bumbu dan sedikit membantu memasak nasi.</p>
2.	Dominasi anggota kelompok dalam lomba memasak	<p>Kelompok I</p> <p>Dominasi aktivitas memasak pada kelompok I ini adalah siswa putra. Siswa putri cenderung lebih mengalah sebab hampir semua pekerjaan dikerjakan oleh siswa laki-laki.</p> <p>Kelompok II</p> <p>Pada kelompok 2 sebenarnya hampirimbang antara apa yang dilakukan oleh siswa putri dan siswa putra. Sebagian besar sayuran yang terdiri dari wortel, tomat dan daun bawang dikerjakan oleh siswa putri,</p>

		<p>sedangkan siswa putra hanya sedikit memotong sayur. Namun siswa putra juga bekerja untuk menghaluskan bumbu secara bergantian. Untuk membungkus nasi dengan telur sampai menghias juga dilakukan oleh siswa putri. Dalam memasak nasi semua anggota berikutserta dalam memasak nasi.</p> <p>Kelompok III</p> <p>Dalam kelompok ini siswa putra lebih mendominasi aktivitas dalam memasak daripada siswa putri. Siswa putra lebih menguasai pekerjaan dalam memasak seperti memotong sayur wortel, daun bawang, dan tomat, selain itu siswa putra juga memasak nasi goreng dan membungkus nasi dengan telur dadar. Siswa putri hanya menghaluskan bumbu dan sedikit membantu menggoreng nasi.</p>
3.	Dampak siswa putra dan putri dalam lomba masak	<p>Kelompok I</p> <p>Semua anggota dalam kelompok ini merasa senang bisa memasak nasi goreng bersama.</p> <p>Kelompok II</p> <p>Seluruh anggota kelompok 2 juga merasa senang dapat berpartisipasi dalam lomba memasak.</p> <p>Kelompok III</p> <p>Kelompok III yang mendapatkan juara juga sangat senang ikut dalam lomba memasak ini.</p>

4.	Kendala dalam pelaksanaan tindakan siklus II	Kendala dalam pelaksanaan ini adalah waktu molor selama 1 jam. Acara sebenarnya harus dimulai pukul 12.00 WIB, namun ada beberapa siswa yang datang terlambat, maka lomba baru dilaksanakan pukul 13.00 WIB. Kendala yang kedua yaitu terdapat salah satu kompor yang kurang baik sehingga setelah salah satu kelompok ada yang sudah selesai memasak, maka kompor tersebut dipinjam untuk menyelesaikan proses memasak kelompok lain. Seluruh kendala tersebut dapat diatasi, sehingga pelaksanaan siklus II tetap berjalan dengan baik.
----	--	---

4) Refleksi

Sesuai dengan tujuan pelaksanaan siklus II yaitu agar siswa putra dapat berperan memasak seperti siswa putri ketika bermain tradisional *pasar-pasaran*, maka stimulus yang diberikan berupa lomba memasak ini dapat direspon dengan baik oleh siswa putra. Pelaksanaan siklus II ini dinyatakan dapat mencapai tujuan pelaksanaan yaitu siswa putra dapat berperan memasak Nasi Goreng Berselimut, sehingga penelitian dirasa cukup.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Analisis Permainan Tradisional *Pasar-pasaran* sebagai Media Sosialisasi Gender

Pasar-pasaran merupakan permainan untuk siswa perempuan. Permainan *pasar-pasaran*, merupakan permainan yang menirukan peran orang dewasa dan mempunyai aktivitas perempuan dewasa, seperti berbelanja sayur di pasar, memasak, berhias, dan sebagainya. Pemain kemudian membagi peran masing-masing siswa. Lalu, mereka mendiskusikan cara bermainnya atau mengatur plot permainan, seperti yang mereka inginkan sendiri. Pemain berperan layaknya wanita dewasa seperti imajinasi mereka (Hendra Surya, 2006: 50-51).

Menurut Direktorat Permuseuman, permainan tradisional *pasar-pasaran* ini biasanya dimainkan oleh siswa yang berusia antara 7 hingga 12 tahun. Namun berdasarkan tahapan perkembangan bermain pada siswa, tahap permainan yaitu seorang siswa bermain mainan mencapai puncaknya pada usia antara 5-6 tahun. Hal tersebut juga didukung oleh Herbert Mead dalam tahapan sosialisasi pada seorang siswa yaitu pada tahap permainan (play), biasanya dialami oleh siswa sekitar antara 3-6 tahun. Pelaksanaan permainan ini dilaksanakan bersama 15 orang siswa yang berusia antara 8-10 tahun. Hal tersebut merujuk pada pengertian permainan tradisional *pasar-pasaran* menurut Direktorat Permuseuman yang sering dimainkan oleh siswa berusia 7-12 tahun.

Pelaksanaan permainan tradisional *pasar-pasaran* pada siklus I menunjukkan bahwa permainan ini belum dapat digunakan sebagai media

sosialisasi gender untuk siswa sebab pelaksanaan siklus I hanya dilaksanakan satu kali. Pemberian stimulus I pada kelompok *peer group* menunjukkan bahwa permainan ini masih didominasi oleh sebagian besar siswa perempuan. Oleh sebab itu siswa laki-laki kurang begitu merespon stimulus yang telah diberikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu,

a. Sosialisasi Gender

Sosialisasi merupakan proses belajar mengenai cara-cara yang ada di dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Sosialisasi adalah apa yang ada di dalam benak sosiolog di kala mereka berkata bahwa “masyarakat menjadikan kita manusiawi” (Henslin, 2006: 68). Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk diri kita. Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse, 2007: 2).

Berdasarkan pengertian sosialisasi dan gender maka diperoleh pengertian sosialisasi gender. Sosialisasi gender berarti sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi. Sosialisasi gender inilah yang membentuk sikap kita apakah kita feminim atau maskulin. Adanya sosialisasi gender diharapkan sikap dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, kelompok manusia mendorong siswa laki-laki dan perempuan ke arah yang berbeda dalam hidupnya.

Kurang berhasilnya penerapan permainan tradisional *pasar-pasaran* sebagai media sosialisasi gender untuk siswa salah satunya disebabkan oleh sosialisasi gender. Pelaksanaan siklus I memperlihatkan bahwa siswa perempuan lebih mendominasi aktivitas dalam permainan tradisional *pasar-pasaran* dibandingkan siswa laki-laki. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih memilih tidak menjadi pemeran utama, dalam arti bahwa pemeran utama adalah siswa yang berperan dalam proses memasak kue dari tanah, sedangkan siswa laki-laki lebih memilih mencari bahan hiasan atau menghias kue.

Pemilihan peran pada siswa perempuan dan laki-laki tersebut dipengaruhi oleh sosialisasi gender pada keluarga dan lingkungan bermain. Adapun agen sosialisasi gender yang mempengaruhi peran siswa dalam bermain yaitu,

1) Pesan-pesan Gender dalam Keluarga

Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan siswa dalam pembagian dunia secara simbolis. Orientasi gender pada orang tua telah tertanam sehingga membuat mereka tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan. Atas dasar jenis kelamin, biasanya orang tua memberi jenis permainan yang berbeda (Henslin, 2006: 74).

Pemberian permainan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan juga dialami oleh keluarga partisipan pelaksanaan siklus I, sebagian besar keluarga partisipan memberikan permainan yang

berbeda antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ibu dari partisipan yaitu,

“Iya mbak dulu kalau masih bayi ADL saya beri gantungan yang ada suaranya gitu di ayunannya, terus kalau sudah bisa merangkak saya beliin boneka, terus *pasar-pasaran* itu, kalau anak saya yang Teguh itu dulu karena baru anak pertama malah orang tuanya yang pengen beliin mainan aneh-aneh dulu tak beliin mobil-mobilan yang pake remot, sama yang bisa jalan tanpa remot”. (WGL. Wawancara tanggal 21 Juni 2012).

Kebiasaan orang tua memberikan permainan berdasarkan jenis kelamin kepada anak membuat siswa mengeksplorasi permainan, sehingga anak cepat mengenali permainan itu dan membuat siswa menjadi menyukai permainan tertentu. Anak yang sudah terbiasa dengan permainan yang sudah dikenal sejak kecil, membuat anak tersebut cenderung dapat dengan mudah memainkan mainan itu kembali. Seperti halnya boneka dan peralatan permainan *pasar-pasaran*, yang sering dimainkan oleh siswa perempuan. Permainan tradisional *pasar-pasaran* seperti *masak-masakan* akan mudah dimainkan dan dikuasai oleh siswa perempuan, karena mereka sudah terbiasa bermain.

Hal tersebut tidak dialami oleh seluruh anggota partisipan. Terdapat beberapa keluarga partisipan yang tidak memberikan permainan untuk menghibur anak sejak kecil. Keluarga tersebut baru memberikan permainan kepada putra/putrinya setelah mampu meminta mainan. Hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak ingin membiasakan putra/putrinya untuk meminta mainan jika sudah mulai

tumbuh. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ibu partisipan yaitu, “Kalau mainan dari kecil tidak pernah saya kasih mbak, mereka saya kasih kalau sudah bisa meminta, adiknya juga seperti itu, karena biar tidak terbiasa minta mainan” (AK. Wawancara tanggal 21 Juni 2012).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh hasil bahwa sosialisasi gender melalui permainan yang diberikan oleh keluarga sejak anak masih kecil dapat mempengaruhi kebiasaan bermain anak. Salah satunya dalam permainan tradisional *pasar-pasaran*. Anak putri cenderung dapat bermain permainan tradisional *pasar-pasaran* sebab sudah terbiasa bermain sejak kecil, sedangkan keluarga yang tidak membiasakan memberikan mainan untuk anak, maka anak tersebut akan terpengaruh teman seusianya sehingga anak akan meminta mainan ketika mereka sudah menginginkan mainan.

Sebagian besar partisipan siswa perempuan dalam pelaksanaan siklus I bermain peran *masak-masakan* kue dari tanah, sedangkan siswa laki-laki lebih memilih tidak berperan *masak-masakan*. Hal tersebut ternyata dipengaruhi oleh sosialisasi keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan perempuan dan laki-laki yaitu,

“Yang pertama kali mengajari bermain tradisional *pasar-pasaran* adalah ibu saya, saya diajari *masak-masakan* dari tanah. Kadang kalau main *pasar-pasaran* saya menirukan ibu memasak”. (ADL. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

Selain ADL, salah satu partisipan laki-laki mengaku bermain *pasar-pasaran* karena diajari oleh kakak perempuannya, berikut hasil

wawancara tersebut, “Yang mengajari bermain *pasar-pasaran* mbak saya, saya disuruh jadi pembeli” (FCP. Wawancara tangga 17 Juni 2012).

Perbedaan peran yang diperankan dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* itu juga mempengaruhi peran siswa dalam pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil wawancara siswa laki-laki lebih sering berperan menjadi pembeli daripada siswa perempuan yang sering bermain *masak-masakan*. Itulah salah satu penyebab mengapa siswa laki-laki lebih memilih peran untuk mencari hiasan daripada memasak kue.

Selain hal di atas, dominasi permainan tradisional *pasar-pasaran* oleh siswa putri pada pelaksanaan siklus I ini juga dipengaruhi oleh pemahaman siswa bahwa siswa laki-laki tidak pantas untuk bermain tradisional *pasar-pasaran*. Pemahaman ini tentu dipengaruhi oleh pemahaman orang tua. Sebagian besar orang tua partisipan beranggapan bahwa siswa laki-laki tidak pantas bermain tradisional *pasar-pasaran*, seperti hasil wawancara dengan salah satu ibu partisipan yaitu,

“Ya tidak mbak, kalau anak laki-laki kan biasanya bermain mainan untuk anak laki-laki seperti bola, mobil-mobilan, jadi kalau bermain *pasar-pasaran* tidak pantas, kalau hobi memasak tidak apa-apa”. (SPM. Wawancara tanggal 22 Juni 2012).

Pemahaman orang tua mengenai pantas atau tidaknya seorang anak laki-laki bermain tradisional *pasar-pasaran* tersebut sangat

mempengaruhi pemahaman gender pada anak. Oleh sebab itu, sebagian besar partisipan baik laki-laki maupun perempuan menganggap bahwa anak laki-laki tidak pantas bermain permainan tradisional *pasar-pasaran*. Bahkan ada beberapa siswa yang memiliki pemahaman yang sudah mengarah pada bias gender yaitu bahwa siswa laki-laki yang ikut bermain *masak-masakan* seperti banci. Berikut hasil wawancara pada salah satu partisipan yaitu,

“Kalau jadi pembeli pernah lihat, tapi kalau ikut *masak-masakan* belum pernah lihat. Kalau ada yang ikut *masak-masakan* dalam permainan *pasar-pasaran* kayak banci mbak”. (SLH.Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

Pemahaman siswa yang demikian mendukung siswa laki-laki untuk tidak bermain tradisional *pasar-pasaran* khususnya dalam memasak. Jika seorang siswa sudah memiliki pemahaman yang sesuai diharapkan orang tua, maka dapat dikatakan proses sosialisasi gender tersebut berhasil. Orang tua akan mensosialisasikan nilai-nilai melalui pesan-pesan yang ada dalam keluarga untuk siswa agar memiliki pola perilaku yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pesan gender yang disampaikan melalui keluarga terkait penyebab siswa perempuan lebih mendominasi permainan tradisional *pasar-pasaran* daripada siswa laki-laki. Tiga pesan tersebut yaitu, yang *pertama* terdapat perbedaan permainan yang diberikan oleh keluarga untuk siswa berdasarkan jenis kelamin. Siswa perempuan cenderung lebih sering diberi mainan seperti *pasar-*

pasar dan boneka sedangkan siswa laki-laki sering diberi mainan mobil-mobilan.

Kedua, keluarga mengajarkan peran yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam bermain permainan tradisional *pasar-pasaran*, jika mereka bermain bersama. Siswa laki-laki diminta untuk menjadi pembeli, sedangkan siswa perempuan lebih sering bermain *masak-masakan*. Ketiga, terdapat pemahaman gender yang mengarah pada bias gender yang disosialisasikan orang tua kepada siswa, sehingga siswa beranggapan bahwa siswa laki-laki tidak pantas bermain *pasar-pasaran*.

2) Pesan-pesan Gender melalui Teman Sebaya dan Media Massa

Agen sosialisasi gender lain yang mempengaruhi peran siswa dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* adalah teman sebaya dan media massa. 3 dari 8 partisipan menyatakan bahwa yang pertama kali mengajari mereka bermain tradisional *pasar-pasaran* adalah teman sebaya. Berikut salah satu pernyataan siswa putri dari hasil wawancara yaitu, “Yang mengajari saya bermain tradisional *pasar-pasaran* adalah Sabita, diajari main *masak-masakan*” (OV. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

Selain pernyataan siswa putri, terdapat satu siswa putra yang menyatakan bahwa siswa tersebut dapat bermain tradisional *pasar-pasaran* karena diajari oleh teman bermainnya. Berikut hasil wawancara terhadap siswa putra tersebut, “Yang mengajari saya main

pasar-pasaran teman saya di rumah yaitu berperan jadi pembeli”. (AY. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teman sebaya mempengaruhi siswa dalam bermain peran pada saat mereka bermain tradisional *pasar-pasaran*. Salah satu siswa, selain siswa yang menyatakan bahwa yang pertama kali mengajari mereka bermain tradisional *pasar-pasaran* adalah keluarga dan teman sebaya, maka siswa ini menyatakan bahwa yang pertama kali mengajari siswa tersebut bermain tradisional *pasar-pasaran* adalah acara televisi. Adapun hasil wawancara dengan siswa tersebut yaitu,

“Saya belajar bermain tradisional *pasar-pasaran* lewat acara televisi, yang acara *masak-masak*, sama Upin Ipin kadang si Mei-Mei dan Susanti sering main *masak-masakan*” (TSY. Wawancara tanggal 17 Juni 2012).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran siswa dalam bermain tradisional *pasar-pasaran* juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan media massa. Pelaksanaan siklus I juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa bermain *pasar-pasaran* di rumah. Kebiasaan siswa berperan dalam permainan tradisional *pasar-pasaran* inilah yang mempengaruhi siswa perempuan lebih mendominasi pelaksanaan siklus I daripada siswa laki-laki.

b. Pelaksanaan Permainan Tradisional *Pasar-pasaran* tersebut Tidak Diperkuat oleh Penguat Positif

Skinner memandang hadiah (*reward*) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002 : 131). Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilangkan. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan (Sugihartono, 2007: 98).

Permainan tradisional *pasar-pasaran* yang dilaksanakan pada siklus I merupakan stimulus yang diberikan pada kelompok *peer group* dengan harapan agar siswa laki-laki memiliki sikap adil gender khususnya dalam bermain *masak-masakan (pasar-pasaran)*. Berdasarkan pelaksanaan siklus I dinyatakan belum berhasil. Hal tersebut ditunjukkan melalui dominasi siswa putri dalam aktivitas bermain tradisional *pasar-pasaran*.

Pelaksanaan siklus I tidak diikuti dengan penguat positif, artinya bahwa peneliti hanya memberikan stimulus kepada siswa tanpa memberikan penghargaan atas hasil masakan yaitu kue yang dibentuk dari tanah. Penguat positif dapat berupa penghargaan kepada kelompok yang dapat membentuk kue terbanyak. Bentuk penghargaan tersebut dapat berupa hadiah.

Tidak adanya penguat positif berupa hadiah kepada beberapa kelompok *peer group* ini mempengaruhi aktivitas siswa dalam bermain, sebab tidak ada dorongan yang mengubah tingkah laku mereka, khususnya siswa putra. Sehingga pelaksanaan siklus I ini dinyatakan kurang berhasil dalam mensosialisasikan gender.

2. Analisis Penerapan Lomba Memasak Nasi Goreng Berselimut sebagai Media Sosialisasi Gender untuk Anak

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II yaitu lomba memasak Nasi Goreng Berselimut, maka stimulus ini dapat mensosialisasikan gender khususnya dalam peran memasak. Sesuai hasil observasi pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa sikap antusias siswa putra dalam lomba memasak tidak kalah dengan siswa putri. Bahkan sebagian besar siswa putra lebih mendominasi proses memasak daripada siswa putri.

Dominasi siswa putra terhadap proses memasak nasi Goreng Berselimut disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi aktivitas siswa. Beberapa hal tersebut yaitu,

a. Adanya Penguat Positif pada Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan lomba memasak merupakan stimulus yang diberikan oleh peneliti agar siswa putra dapat memiliki nilai-nilai gender yang sama dengan siswa putri khususnya nilai-nilai dalam peran memasak. Pelaksanaan lomba tersebut akan memberikan hadiah (penguat positif) kepada salah satu pemenang lomba memasak Nasi Goreng Berselimut.

Sesuai dengan tujuan peneliti agar terdapat perubahan sikap pada siswa laki-laki pada pelaksanaan siklus II maka diputuskan untuk melakukan lomba memasak Nasi Goreng Berselimut.

Pelaksanaan lomba memasak ini ternyata dapat mengubah tingkah laku siswa putra dari siklus I ke siklus ke II. Adanya *reward* sebagai penguat positif direspon baik oleh siswa putra, sehingga mereka sungguh-sungguh dalam bekerja untuk memperoleh juara pertama dalam lomba memasak. Aktivitas memasak siswa putra beraneka ragam ada yang berebut agar mereka dapat memotong sayur seperti wortel, tomat, dan daun bawang, ada yang memasak nasi goreng, dan ada juga yang menghaluskan bumbu. Stimulus yang diperkuat dengan penguat positif (*reward*) tersebut dapat merangsang siswa dalam pelaksanaan siklus II, sehingga pelaksanaan siklus II ini direspon lebih baik daripada pelaksanaan siklus I.

b. Sosialisasi Gender

Hal lain yang mempengaruhi aktivitas siswa putra dalam lomba memasak yaitu sosialisasi gender melalui keluarga dan teman sebaya. Pengaruh sosialisasi gender dalam keluarga yaitu,

1) Pemahaman Orang Tua yang Sadar Gender

Nilai-nilai patriarkhi yang ada di dalam masyarakat ternyata lambat laun sudah mulai memudar, khususnya dalam bidang memasak. Dulu, memasak selalu identik dengan perempuan, namun

dewasa ini kaum laki-laki sering menunjukkan kemampuannya dalam memasak baik melalui acara televisi maupun melalui aktivitas berdagang dalam bidang kuliner. Ibu dari partisipan di daerah perdesaan kini sudah mulai sadar gender terutama dalam memasak. Sebagian besar ibu dari partisipan menyatakan bahwa siswa laki-laki pantas untuk memasak. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu,

“Ya pantas, untuk latihan kalau kemah itu juga harus bisa masak sendiri, atau misal kalau yang perempuan sedang sibuk atau tidak bisa di rumah kan jadi bisa masak sendiri. Kadang juga ayahnya Arifin sama Arifin sering masak sendiri, kalau misal malam-malam itu lapar kadang mereka buat nasi goreng nanti Arifin yang bantu buat bumbu ayahnya yang masak”. (KSTN. Wawancara tanggal 21 Juni 2012).

Dari 8 ibu yang diwawancara terdapat dua orang ibu yang kurang sepakat bahwa laki-laki tidak begitu pantas untuk memasak. Adapun hasil wawancara dengan salah satu ibu yaitu,

“Sebenarnya ya tidak pantas mbak, kesannya tidak bagus kalau siswa laki-laki itu memasak, tapi ya sebenarnya tidak masalah soalnya bisa buat gantian kalau nmasak, kalau pas yang perempuan tidak masak, yang laki-laki bisa memasak”. (RMN. Wawancara tanggal 21 Juni 2012)

Berdasarkan hasil wawancara di atas sebenarnya ibu RMN sudah mulai sadar gender, sehingga beliau juga memperbolehkan jika ada laki-laki bisa memasak. Pemahaman orang tua tersebut tidak seperti pemahaman orang tua pada permainan tradisional *pasar-pasaran*. Pemahaman orang tua pada permainan tradisional *pasar-pasaran* benar-benar tidak memberi peluang kepada anak laki-laki

untuk dapat bermain *masak-masakan*, sehingga pemahaman tersebut diinternalisasi oleh anak laki-laki dan anak perempuan mereka bahwa anak laki-laki tidak pantas bermain *masak-masakan*.

Perbedaan pendapat antara Ibu KSTN dan Ibu RMN terletak pada aktivitas memasak yang sudah dianggap pantas dilakukan oleh anak laki-laki. Pemahaman tersebut mempengaruhi pemahaman gender pada siswa. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa siswa laki-laki pantas memasak. Adapun hasil wawancara terkait anggapan siswa mengenai pantas atau tidaknya siswa laki-laki dalam memasak yaitu, “Pantas saja, karena bisa membantu ayah dan ibu kalau sedang memasak” (ANH. Wawancara tanggal 20 Juni 2012).

Pemahaman orang tua mengenai gender khususnya dalam memasak yang disosialisasikan kepada siswa sangat mempengaruhi siswa dalam memasak. Selain pemahaman dan kesadaran gender, ternyata sebagian besar siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan sudah pernah membantu orang tua untuk memasak meskipun hanya membantu menggoreng tempe ataupun telur. Berikut hasil wawancara dengan siswa putra dan putri mengenai pengalaman siswa dalam memasak di rumah. “Pernah bantu ibu memasak yaitu membuat sambal dan menggoreng tempe” (FCP. Wawancara tanggal 20 Juni 2012).

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman memasak siswa putra, siswa putri juga pernah membantu ibu dalam memasak meskipun hanya

menggoreng makanan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa putri yaitu, “Saya pernah diminta ibu untuk membantu memasak yaitu saya pernah memotong bawang putih, kadang menggoreng-goreng” (WA. Wawancara tanggal 20 Juni 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa agen sosialisasi gender dalam keluarga mempengaruhi aktivitas siswa laki-laki pada pelaksanaan siklus II. Aktivitas memasak pada pelaksanaan siklus II dipengaruhi oleh 3 hal yaitu yang *pertama*, mengenai pemahaman gender dalam memasak pada ibu (orang tua partisipan) yang menganggap bahwa laki-laki pantas memasak, *kedua* yaitu pemahaman siswa yang menyatakan bahwa siswa laki-laki pantas untuk memasak dan *ketiga* yaitu pengalaman siswa membantu orang tua memasak di rumah.

2) Teman Sebaya Mendukung Aktivitas Siswa Laki-laki Memasak

Pengaruh aktivitas siswa putra dalam lomba memasak pada pelaksanaan siklus II, juga dipengaruhi oleh sosialisasi gender yang disampaikan melalui teman sebaya. Sebagian besar siswa putra dan putri memiliki anggapan bahwa siswa laki-laki pantas untuk memasak. Hal tersebut merupakan dukungan kepada siswa putra untuk dapat memasak. Selain itu siswa putri tidak memberikan sanksi seperti *olok-olok* kepada teman laki-laki mereka yang memasak.

Berbeda dengan pelaksanaan siklus I, siswa laki-laki merasa enggan untuk bermain *masak-masakan* sebab mereka khawatir jika

diolok-olok oleh teman yang lain. Sebagian besar siswa baik putra maupun putri memiliki anggapan bahwa siswa laki-laki tidak pantas berperan *masak-masakan* dalam permainan tradisional *pasar-pasaran*. Oleh sebab itu teman sebaya juga mempengaruhi aktivitas siswa laki-laki dalam pelaksanaan lomba memasak Nasi Goreng Berselimut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan lomba ini dapat digunakan sebagai media sosialisasi peran gender khususnya dalam mensosialisasikan nilai-nilai gender dalam memasak baik untuk siswa putra maupun siswa putri. Selain hal tersebut, yang mempengaruhi aktivitas siswa laki-laki antusias dalam lomba memasak yaitu terdapat penguat positif berupa *reward*, dan dipengaruhi oleh agen sosialisasi gender seperti teman sebaya dan terutama keluarga.

C. Konsep yang Ditemukan dalam Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa peran sosialisasi keluarga mempengaruhi minat dan kepribadian anak. Kebiasaan keluarga yang memberi jenis permainan pada anak laki-laki dan perempuan yang berbeda ini akan mempengaruhi peran gender yang berbeda pula. Bila keluarga dapat memberi jenis permainan apa saja yang boleh dimainkan anak laki-laki dan perempuan, maka hal tersebut juga akan menanamkan kesetaraan gender pada anak sejak dini.

Peran Sekolah dalam PUG (Pengarus Utamaan Gender) pada siswa cukup penting. Sebagai agen sosialisasi, sekolah dapat memberi rangsangan pada siswa melalui penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dengan cara yaitu, membuat program-program yang diminati semua siswa, seperti lomba memasak nasi goreng di sekolah, yang telah dibuktikan pelaksanaannya pada penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan kesetaraan gender tersebut sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi keluarga, sekolah dan masyarakat sejak dini. Kesetaraan gender dapat segera tercapai bila para agen sosialisasi dapat diberi pemahaman mengenai bagaimana bentuk-bentuk dan cara-cara penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dapat dilaksanakan dengan efektif oleh mereka.

D. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hal-hal pokok dalam penelitian tersebut. Adapun pokok-pokok temuan penelitian yaitu,

1. Aktivitas bermain dalam permainan tradisional *pasar-pasaran* masih didominasi oleh anak putri daripada anak putra.
2. Sekolah melalui program sensitif gender seperti lomba memasak Nasi Goreng Berselimut, dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi gender, terbukti pada kegiatan ini minat dan perilaku siswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Mereka menyukai dan menikmati aktivitas tersebut.

3. Hal yang mempengaruhi siswa laki-laki antusias dalam lomba memasak disebabkan adanya penguat positif berupa *reward*, dan dipengaruhi oleh agen sosialisasi gender seperti keluarga dan teman sebaya.
4. Keluarga sebagai agen sosialisasi masih tetap memberikan alat permainan yang berbeda dan didasarkan pada jenis kelamin. Anak perempuan cenderung lebih sering diberi mainan seperti alat *masak-masakan* untuk bermain *pasar-pasaran* dan boneka, sedangkan anak laki-laki sering diberi mobil-mobilan.
5. Bila anak laki-laki dan anak perempuan bersama-sama bermain, ternyata keluarga sebagai agen sosialisasi telah mengajarkan peran yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam bermain permainan tradisional *pasar-pasaran*. Anak laki-laki diminta untuk menjadi pembeli, sedangkan anak perempuan lebih sering bermain *masak-masakan*.
6. Terdapat pemahaman gender yang mengarah pada bias gender yang disosialisasikan orang tua kepada anak, sehingga anak beranggapan bahwa anak laki-laki tidak pantas bermain tradisional *pasar-pasaran*.
7. Bila keluarga membiasakan memberi permainan tradisional *pasar-pasaran* pada anak laki-laki dan perempuan, maka permainan tradisional *pasar-pasaran* tersebut juga akan diminati oleh anak laki-laki sebagaimana anak perempuan, sebab ternyata anak laki-laki juga menikmati aktivitas memasak, terlihat pada saat lomba memasak Nasi Goreng Berselimut tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul Permainan Tradisional *Pasar-pasaran* sebagai Media Sosialisasi Gender untuk Anak (Studi Kasus *Peer-Group* di SD N Mangir Lor Sendangsari Pajangan Bantul) telah menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif dengan memberikan stimulus berupa tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, namun masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu,

1. Waktu penelitian, waktu penelitian terlalu singkat, padahal penelitian ini seharusnya dilaksanakan dalam waktu yang relatif lama, sebab penelitian ini mencoba untuk mensosialisasikan nilai-nilai gender yang tidak hanya diberikan namun juga harus dilihat perkembangan pada siswa setelah adanya pelaksanaan tindakan.
2. Penelitian ini belum dapat melihat perubahan siswa baik siswa putra maupun putri terutama dalam melihat hasil nilai-nilai gender yang telah disosialisasikan. Dalam arti melihat hasil penanaman nilai-nilai kesetaraan gender melalui tindakan masak memasak pada anak laki-laki dan perempuan, apakah mereka tetap memiliki kemauan untuk memasak seperti pada pelaksanaan siklus II atau tidak. Hal inilah yang belum dapat dilihat dalam hasil penelitian.